

Komunikasi Ibu Anggota Kelompok Pengusaha Kecil Dalam Menghadapi Situasi Pandemi

Damayanti Wardyaningrum dan Nurfadhilah
Universitas Al-Azhar Indonesia, email : damayanti@uai.ac.id

Abstrak

Pandemi covid 19 telah melanda perekonomian masyarakat pada banyak sektor tak terkecuali pengusaha kecil. Kelompok usaha kecil dan menengah yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian masyarakat seperti jenis usaha lainnya memiliki berbagai strategi untuk bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kelompok pengusaha kecil yang beranggotakan para ibu berupaya mempertahankan usahanya ketika menghadapi situasi covid 19. Penelitian dikaji dengan menggunakan elemen-elemen dalam konsep *small group* yaitu kohesivitas, fokus pada solusi dan pertukaran perspektif baru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara serta pengamatan lapangan. Hasil penelitian menemukan bahwa selama pandemi covid 19 komunikasi kelompok pengusaha kecil ini telah menciptakan **kohesivitas** dari relasi anggota kelompok melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan selain kegiatan yang menunjang pendapatan. **Fokus pada solusi** terbentuk dari komunikasi kelompok dengan adanya musyawarah untuk penyesuaian pengelolaan dana dan membangun metode penjualan melalui *on line*. **Pertukaran perspektif baru** diperoleh dari relasi internal anggota kelompok yang saling menguatkan dan adanya peran pihak eksternal yang berkontribusi membantu kelompok untuk bertahan dan beradaptasi dengan meningkatkan kapasitas usaha.

Kata kunci: komunikasi kelompok, pengusaha kecil, pandemi covid 19

Pendahuluan

Situasi pandemi covid-19 yang telah berjalan memasuki tahun ketiga keadaan ini telah menimbulkan tekanan yang lebih dalam bagi hampir semua sektor ekonomi termasuk pada kelompok pengusaha kecil. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) disebutkan sebagai usaha produktif untuk perorangan dan bahkan badan usaha sendiri yang telah mencapai standar usaha mikro, serta mempunyai modal awal sebanyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) belum termasuk tanah serta tempat usahanya atau mempunyai penghasilan penjualan tahunan sebanyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta). Adapun manfaat dari UMKM yaitu dalam rangka meningkatkan dan memajukan perekonomian nasional bagi para pelaku usahanya.

Data dari Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2018 menunjukkan Usaha Menengah (60.702 unit) menyerap 3.770.835 orang atau sekitar 3.13% tenaga kerja. Sedangkan Usaha Kecil (783.132 unit) menyerap 5.831.256 orang atau sekitar 4.84% tenaga kerja dan Usaha Mikro (63.350.222 unit) mampu menyerap setidaknya 107.376.540 atau sekitar 89.04% tenaga kerja (Azizah et al., 2020).

UMKM adalah jenis usaha perekonomian yang paling banyak terdampak dari pandemi covid-19 namun dianggap mampu mengadaptasikan bisnisnya dengan produk-produk inovasi. Hal ini dikarenakan sebagian memanfaatkan penjualan melalui marketing digital. Disisi lain jenis industri lain yang mampu bertahan dimasa pandemi covid 19 adalah industri yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar, antara lain listrik, air bersih, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, otomotif dan perbankan. Sementara industri yang mengalami perkembangan selama masa pandemi covid-19 adalah pangan, farmasi, teknologi Informasi dan komunikasi (Rosita, 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak begitu besar bagi UMKM khususnya saat adanya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat. Penjualan yang menurun drastis, sulit memasarkan produk, terjadi masalah pada pendanaan atau permodalan, kegiatan produksi dan distribusi mengalami penurunan, serta kesulitan mendapat bahan baku merupakan dampak yang dialami oleh pelaku usaha (Azizah et al., 2020).

Berbagai kajian tentang UMKM yang bertahan dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah dengan mengubah gaya komunikasi pemasaran UMKM Indonesia melalui penerapan inovasi sosial. Pelaku UMKM mendapatkan legalitas bisnis, melakukan periklanan *secara online*, bergabung bersama Bekraf, *e-commerce* dan *startup* (Handini & Choiriyati, 2020). Penelitian lainnya merekomendasi strategi bertahan untuk UMKM dengan melakukan perdagangan secara *e-commerce*, melakukan pemasaran secara digital, melakukan perbaikan kualitas produk dan penambahan layanan serta menjalin dan mengoptimalkan hubungan pemasaran pelanggan. Hasil penelitian ini penting untuk dipahami dan diadopsi oleh pelaku UMKM dan diharapkan pelaku UMKM selalu responsif dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar bisa terus bertahan (Hardilawati, 2020). Cara lain yang dilakukan oleh pelaku UMKM di desa Tawang kabupaten Kediri adalah selain memasarkan produknya di media sosial para pengusaha menurunkan harga dengan lebih murah serta mempertahankan pelanggan lama (Melinda, 2021). Strategi yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha selain melayani konsumen melalui platform *online* adalah dengan meningkatkan total quality management terkait higienitas, serta perubahan metode bisnis sementara agar laporan keuangan tetap positif. Selain itu pemerintah memberikan bantuan sosial dan insentif pajak, restrukturisasi dan relaksasi kredit, serta perluasan pembiayaan modal bagi UMKM (Azizah et al., 2020). Hasil dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh Yuniarta menunjukkan bahwa selama masa pandemi covid-19, para pelaku UMKM menerapkan berbagai strategi untuk menjaga kelangsungan usaha yaitu, strategi peningkatan kualitas pelayanan strategi produk, strategi harga, dan juga strategi promosi (Yuniarta et al., 2021). Pada penelitian lainnya dalam bidang kuliner resto *meat and meet* di tengah pandemi covid-19 selain kreatif berusaha dan memanfaatkan teknologi media sosial melalui Instagram juga memberikan *home*

service delivery dimana konsumen tetap dapat menikmati masakan menu BBQ dan shabu tanpa harus datang ke resto (Supriyani & Untari, 2021).

Kondisi dan sejumlah persoalan yang sama juga dihadapi oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pengusaha kecil disalah satu wilayah Depok Jawa Barat yang tergabung dalam kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Kelompok ini merupakan pengusaha kecil penerima program dana bergulir dari zakat yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat Al Azhar Peduli Umat (LAZ APU). Sebagai kelompok pengusaha kecil yang telah menerima bantuan modal dari penyaluran dana zakat selama beberapa tahun, maka situasi covid-19 yang mengantam semua lini usaha telah menimbulkan dampak yang sangat berat. Berbagai upaya dilakukan untuk bertahan sebagai usaha kecil mereka diantaranya melalui kekuatan relasi anggota kelompok sesama penerima bantuan dana untuk modal usaha.

Selain sebagai pelaku usaha kecil yang tergabung dalam kelompok komunitas resmi sejak sebelum pandemi melanda tentunya memiliki suatu strategi untuk mempertahankan ekonominya. Keberadaan kelompok sebagai salah satu elemen masyarakat dalam menghadapi situasi bencana menjadi amat penting untuk mendukung daya tahan individu untuk bertahan dan bangkit.

Jika melihat pandemic covid 19 sebagai sebuah fase periode bencana yang cukup panjang karena waktunya lebih dari dua tahun, maka situasi ini dapat dianalogikan dengan beberapa peristiwa bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Jika bencana alam terjadi dalam waktu relatif singkat (bahkan ada yang hanya dalam hitungan menit seperti peristiwa tsunami Aceh 2004), namun dampak dari peristiwa bencana tersebut bagi masyarakat bisa berakibat panjang. Untuk bertahan dalam situasi bencana dan pada masa pemulihan terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya dari keberadaan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Sejumlah studi tentang kekuatan kelompok dalam menghadapi situasi bencana telah memberikan gambaran besar bahwa kekuatan dan ketahanan individu dalam situasi bencana baik fisik dan mental sangat dipengaruhi oleh relasinya dengan kelompok (Aryanata & Utami, 2019; Irzalinda & Sofia, 2020; Oke et al., 2018; Sunarti & Fitriani, 2010; Wardyaningrum, 2016) Keberadaan komunitas-komunitas atau kelompok berikut dengan aktifitas-aktifitas kelompok di suatu wilayah bencana sangat membantu individu dan anggota keluarga dalam proses adaptasi yang berat terutama pada periode pasca bencana. Relasi dalam kelompok juga membantu individu untuk bertahan selama situasi bencana masih berlangsung dan membantu bangkit pada periode pasca bencana.

Pada kelompok keluarga nelayan yang tinggal di wilayah rawan bencana akibat perubahan iklim telah ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan, solidaritas, dan semangat kerja keluarga nelayan maka semakin tinggi ketahanan fisik keluarga nelayan (Sunarti & Fitriani, 2010) Sementara kelompok-kelompok yang telah ada dilingkungan masyarakat lokal rawan bencana erupsi gunung meletus justru mengalami peningkatan aktifitas yang tinggi pada periode pasca bencana karena diperlukan untuk mendukung pemulihan warganya. Disisi lain ditemukan bahwa individu yang paling sulit dalam menghadapi situasi pasca bencana adalah mereka yang terisolasi dari kelompok (Wardyaningrum, 2016). Masyarakat di wilayah rawan bencana banjir ternyata juga

memiliki strategi koping dalam mengatasi masalah kesehatan mental pasca bencana (Irzalinda & Sofia, 2020). Bahkan ketika para korban bencana bisa memaknai dan tetap mampu menjalankan fungsinya, maka kesejahteraan hidupnya justru lebih meningkat (Aryanata & Utami, 2019). Studi lainnya terkait dengan komunikasi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana banjir di sejumlah desa di salah satu negara berkembang di Nigeria masyarakatnya ternyata memiliki komunikasi yang intens untuk penanganan bencana melalui pertemuan informal dengan komunitas-komunitas di balai desa. Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui televisi dan radio dengan cara *top to butom* selama ini ternyata dirasa kurang dapat dipahami oleh masyarakat lokal sehingga masyarakat membentuk komunitas untuk meningkatkan kapasitas komunikasi tentang hal-hal yang disampaikan oleh pemerintah (Oke et al., 2018). Dari sejumlah studi tersebut maka dapat diperoleh gambaran bahwa keberadaan komunitas-komunitas atau kelompok sangat membantu individu dan dan keluarga untuk bangkit dan bertahan dalam proses adaptasi terutama pada periode pasca bencana.

Karena kajian ini memfokuskan pada kelompok pengusaha kecil yang berupaya bertahan dimasa pandemi dan anggota kelompok pengusaha kecil ini dominan adalah para ibu, maka peneliti juga merangkum sejumlah studi tentang peran ganda perempuan.

Sejumlah studi terkait tantangan oleh para ibu yang memiliki peran ganda mengurus rumah tangga dan mencari nafkah menemukan beberapa hal penting. Perempuan yang sibuk bekerja mencari nafkah ternyata memiliki perasaan yang lebih tinggi dalam hal kebahagiaan dan kepuasan harga diri karena merasa mampu menghadapi tantangan-tantangan serta memiliki regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan perempuan yang tidak bekerja (Apsaryanthi & Lestari, 2017; Gina & Fitriani, 2020). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam konteks para ibu yang tidak dalam menghadapi situasi bencana. Sehingga sebagai perempuan yang mengurus rumah tangga, bekerja mencari nafkah dan menghadapi situasi bencana maka dengan keadaan yang demikian kompleks memerlukan strategi tertentu untuk dapat bertahan. Terutama dalam hal mengatasi kendala ekonomi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil telaah dari penelitian-penelitian sebelumnya maka diperlukan kajian proses komunikasi kelompok terkait permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya para ibu yang tergabung dalam kelompok pengusaha kecil untuk bertahan selama masa bencana pandemi covid 19. Sebagai salah satu jenis bencana yang baru pertamakali dihadapi bahkan diseluruh dunia kajian ini akan memberikan kontribusi dari segi ilmiah bagi kesiapsiagaan masyarakat melalui perspektif komunikasi kelompok.

Keberlangsungan hidup suatu kelompok dapat diidentifikasi dari proses komunikasi didalamnya. Bagaimana proses komunikasi antara anggota kelompok selama ini dapat berlangsung dan apa saja peran anggota kelompok serta bagaimana pesan-pesan mengalir didalamnya. Buah dari keberhasilan suatu kelompok adalah ketika dalam mendukung individu untuk dapat bertahan, memperoleh solusi dalam mengatasi berbagai persoalan serta mencapai tujuan kelompok. Berikut ini ditemukan sejumlah elemen dalam komunikasi kelompok berikut dinamika yang ada dalam kelompok.

Poole (2007) dan Schultz (1996) memberikan argumentasi dan menyepakati bahwa penekanan tentang kelompok bukan pada jumlah maksimalnya namun dari jumlah minimal anggota kelompok yang minimal berjumlah tiga orang. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah semakin banyak jumlah anggota kelompok akan memperbesar jumlah relasi interpersonal yang terbentuk. Shaw (1981) beranggapan bahwa hal itu akan mempengaruhi apakah suatu kelompok kecil dapat tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan anggota grup merasa puas dengan pengalaman yang diperoleh dari kelompok (West & Turner, 2018).

Dari kekuatan UKM sebagai salah satu penyangga ekonomi masyarakat maka berbagai kajian tentang proses didalam kelompok perlu untuk diidentifikasi. Salah satu kajian pada kelompok pemberdayaan ibu dan kaum wanita yang dibangun melalui program *corporate social responsibility* diantaranya menemukan bahwa terjadi hambatan dalam komunikasi kelompok antara anggota dan ketua serta adanya informasi yang tertutup. Perubahan ketua ternyata dapat membuat komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan selanjutnya dapat tercipta banyak kebijakan dan peraturan yang dibuat secara bersamaan sebagai panduan anggota (Primantara, 2016). Komunikasi kelompok yang efektif dalam membangun tim kerja juga diperlukan guna meningkatkan kualitas kerja dalam berbagai bidang terutama kordinasi antar unit (Damanik, 2018). Untuk mempertahankan kelompok juga diperlukan sejumlah elemen yang menjadi kesepakatan diantara anggota kelompok seperti penggunaan media dan jenis pesan yang digunakan untuk berkomunikasi, adanya peran yang ditunjukkan oleh setiap anggota kelompok serta pandangan dari publik sekitar tentang kelompok (Jayanti, 2015). Sehingga dalam konteks publik disekitar kelompok maka komunikasi didalam kelompok yang terbentuk dengan baik akan mendukung kehidupan yang harmonis pada masyarakat yang berada disekitar komunitas kelompok (Anshorie, 2015).

Penelitian kelompok berikutnya telah menemukan bahwa konformitas terjadi apabila ada perbedaan status keanggotaan dalam kelompok. Sementara itu, fasilitasi sosial terjadi karena kelompok hadir sebagai media belajar untuk memberi motivasi bagi anggota untuk penguatan kapasitas. Pada sisi lain, tidak ditemukan polarisasi dalam kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana karena kelompok ini ternyata ditemukan lebih berani, kreatif, dan cukup inovatif menghadapi berbagai tantangan dalam berkelompok (Banunaek et al., 2021). Tinjauan komunikasi kelompok yang digunakan dalam salah satu kajian masyarakat Sampit yang tinggal di Madura dan pernah mengalami konflik dengan perempuan dan anak adalah pihak yang paling menderita. Dari hasil kajian ditemukan bahwa konsep rekayasa dalam perubahan sosial dengan menggunakan kerajinan tali agel untuk pemberdayaan masyarakat dirasakan tepat karena melibatkan perempuan. Dari sisi kajian komunikasi kelompok dapat diartikan bahwa proses komunikasi kelompok dianggap telah memenuhi kebutuhan anggotanya melalui integrasi struktur, kultur, dan agen pembawa perubahan (Rosyidi, 2018).

Jika pada kajian-kajian sebelumnya fokus penelitian pada strategi UKM untuk bertahan dimasa pandemi dan berbagai kajian komunikasi dari kelompok masyarakat yang tertimpa bencana, maka penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan. Pertama kajian komunikasi kelompok dalam konteks bencana ini dilakukan dalam situasi bencana covid 19 yang lebih berdampak ekonomi dengan durasi yang panjang. Kedua, penggunaan persepektif komunikasi kelompok

dalam kajian ini ditujukan pada kelompok ibu yang selama ini memiliki peran ganda mengurus keluarga dan bekerja mencari nafkah sekaligus menjadi anggota kelompok pengusaha kecil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *puspositive* atau *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), dengan analisis data bersifat induktif atau kualitatif sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018).

According Denzin dan Lincoln qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials-case study, personal experience, introspection, life story, interview, artifacts, and cultural texts and productions, along with observational, historical, interactional and visual text- that describe routine and problematic moments and meanings in individuals's lives (Lincoln & Denzin, 2018).

Sampel yang diambil secara purposive adalah anggota kelompok melalui wawancara. Triangulasi data dilakukan dengan wawancara terhadap dua komunitas dan observasi lapangan. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini memperoleh makna mendalam tentang komunikasi kelompok pada komunitas pengusaha kecil selama pandemi.

Wawancara terbuka dilakukan kepada tiga orang informan anggota kelompok yang merupakan pengurus dan anggota kelompok. Untuk mengonfirmasi hasil wawancara pada kelompok ibu dilakukan wawancara kepada pembina kelompok guna mengonfirmasi jawaban informan ibu sehingga diperoleh gambaran yang mendalam dari sejumlah informan. Data pendukung lainnya adalah dengan pengamatan lapangan saat kelompok melakukan pertemuan dan ditempat usaha. Melalui data wawancara dan observasi lapangan diharapkan penelitian memperoleh hasil analisa yang komprehensif.

Hasil Penelitian

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dikaji dalam penelitian ini berada di wilayah Pengasinan Sawangan Depok Jawa Barat ini dominan beranggotakan ibu-ibu pemilik usaha kecil. Jenis usaha kecil yang dimiliki adalah usaha warung kelontong, sayur mayur, makanan kecil dan ternak ikan hias. Latar belakang kelompok ini terbentuk untuk memberdayakan masyarakat karena dalam beberapa tahun yang lampau diwilayah ini terdapat banyak rentenir yang membebani warga dengan mengenakan bunga pinjaman sekitar 15-30 persen. Pendanaan KSM sejak tahun 2017 selain dari iuran anggota juga dibantu oleh Lembaga Amil Zakat Al Azhar (LAZ) dalam bentuk bantuan permodalan usaha bergulir.

Jenis dana yang bersumber dari anggota adalah berupa tabungan wajib, tabungan pokok dan tabungan sukarela. Pemanfaatan dana diantaranya untuk membantu anggota yang sakit atau jika ada anggota yang terkena musibah. Di kelompok ini para anggotanya juga bisa menabung untuk keperluan anak sekolah atau keperluan lainnya.

Dana lain yang diterima oleh anggota KSM adalah dari LAZ adalah dalam bentuk pinjaman dana bergulir yang dikembalikan dengan bagi hasil yang nilainya jauh lebih ringan daripada pinjaman dari rentenir yang selama ini menjerat anggota kelompok. Bantuan lain yang diterima

oleh kelompok ini dari LAZ sebagai pembina kelompok selama pandemic covid 19 berupa sembako bagi seluruh anggota yang diterima beberapa kali. Hingga saat ini keanggotaan KSM mencapai limapuluh orang dan bagi pengusaha kecil yang telah memiliki kriteria baik selama beberapa tahun akan memperoleh peningkatan dana pinjaman.

KSM memiliki kegiatan lainnya selain kegiatan usaha yaitu pengajian rutin belajar mengaji ba'da mahrib dari Iqro sampai Al-Qur'an, kegiatan bersih lingkungan dan penanaman berbagai jenis tanaman pangan.

Dari pengamatan lapangan peneliti melihat pengurus kelompok juga memiliki catatan administratif keuangan yang rapi dan lengkap meskipun masih dilakukan secara manual. Terdapat catatan mengenai setoran para anggota setiap bulan dan tercatat para anggota cukup tertib dalam menyetorkan dana yang ditentukan. Latar belakang pendidikan pengurus yang rata-rata sekolah dasar dan menengah ternyata memiliki kemampuan mengelola dana dengan baik dan dapat menyampaikan pendapat secara terstruktur dalam pertemuan kelompok.

Dalam salah satu kegiatan pengajian bersama, anggota berkumpul untuk mendengarkan pengurus melaporkan apa saja yang sudah diperoleh selama ini dan menyampaikan informasi-informasi baru yang dibutuhkan untuk anggota. Wilayah tempat kelompok bernaung merupakan perkampungan yang padat rumah warga namun umumnya masih sangat layak huni meskipun berada di gang yang hanya dapat dilewati satu kendaraan roda empat. Disekitar jalan raya tempat tinggal anggota kelompok juga dipadati berbagai jenis usaha kecil seperti toko-toko kelontong, toko buah dan beberapa mini market serta pom bensin. Keberadaan sejumlah *real estate* kelas bawah menjadi penunjang transaksi usaha masyarakat sekitar.

Masalah paling berat yang dihadapi KSM selama pandemi covid 19 adalah turunnya nilai beli masyarakat terhadap produk usaha anggota. Namun demikian anggota yang menjalankan kegiatan usaha dalam pertanian seperti sayuran dan peternakan pendapatannya relatif stabil.

Kajian ini akan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi kelompok berlangsung diantara anggota pemilik usaha kecil yang merupakan para ibu dalam upaya mereka bertahan selama pandemi covid 19. Selanjutnya sesuai dengan elemen dalam konsep *small grup* maka penelitian tentang komunikasi kelompok akan dikaji dengan menggunakan elemen-elemennya yaitu kohesivitas, fokus pada solusi dan pertukaran perspektif baru.

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan diperoleh gambaran bahwa selama pandemi covid 19 komunikasi kelompok pengusaha kecil ini telah menciptakan **kohesivitas** yang diperoleh dari relasi antar anggota dalam kelompok. Relasi tetap terjaga melalui berbagai bentuk kegiatan agama dan usaha berdagang. Meskipun terdapat pembatasan pertemuan oleh pemerintah namun kelompok mengusahakan kegiatan dalam frekuensi yang paling minimal.

KSM ini pada awalnya dibentuk untuk mewadahi kegiatan ekonomi warga. Selain bertujuan untuk mengatasi masalah ekonomi warga tujuan dibentuknya kelompok juga menjalin silaturahmi warga agar dapat saling memantau jika terjadi permasalahan dan dapat dicarikan solusinya bersama. Kegiatan utama yang dilakukan warga dalam kelompok guna mendukung tujuan kelompok adalah mengelola dana untuk mendukung kebutuhan modal usaha dan menabung untuk keperluan keluarga. Salah satu manfaat dana pada awalnya adalah untuk pembelian bibit tanaman. Sejak tahun 2006 sampai 2017 bibit tanaman masih diberikan oleh LAZ sebagai

pembina, namun saat ini karena pengelolaan dana kelompok yang lebih efisien kelompok sudah mandiri menggunakan sumber dana dari kas kelompok untuk pembelian bibit. Sebagian dana yang terkumpul digunakan untuk menambah modal usaha kelompok dengan pembelian pupuk organik, *polybag*, bibit cabe, terong dan tomat, yang untuk menjalankan program dapur hidup untuk mengurangi angka belanja dan memanfaatkan pekarangan rumah anggota yang sempit agar menjadi produktif.

Kelompok ini juga memiliki peraturan bagi anggota yang tidak tertib dalam hal iuran dana anggota atau tidak menghadiri pertemuan maka dikenakan denda. Dana denda digunakan untuk membeli alat kebersihan yang digunakan untuk kegiatan bersih lingkungan.

Selain tujuan utama kelompok adalah untuk menunjang ekonomi anggota terdapat kegiatan pendukung lainnya seperti kegiatan keagamaan selain untuk silaturahmi warga (tadarusan pengajian, ceramah bulanan dan sebagainya). Selama situasi pandemi maka kegiatan kelompok mengalami perubahan karena adanya pembatasan. Kegiatan pertemuan kelompok selama korona membahas hal-hal yang terkait motivasi dan mencari solusi untuk mengatasi kendala penurunan pendapatan anggota. Berikut sebagian kutipan jawaban informan ibu ketua kelompok Sy tentang kegiatan kelompok selama pandemi:

Selama korona anggota KSM tetap ngadain pertemuan kaya pengajian, tadarusan, trus apa ya sharing tentang usaha yang sedang anggota alami. Gimana cara ngatasinnya, tujuannya untuk kembalikan pemasukan, niy kan pendapatan yang lagi turun drastis. Dipertemuan kami sharing dan sama sama gitu cari solusi. Peke manfaatin media sosial kita bisa promosi makanan, jualan sayuran dan buah-buahan, dapat kita pake media on line. Ada juga ya penguatan keagamaan. Agar selalu sabar dalam menghadapi ujian hidup, agar dapat ikhlas istiqomah menjalaninya.

Kondisi yang dihadapi oleh para anggota kelompok dari segi penghasilan saat sebelum korona dan pada saat korona digambarkan sebagai berikut oleh ketua kelompok Sy dan An:

Sebelum kovit yang beli dagangan ibu-ibu KSM selain warga dari kantor-kantor sekitar sini sama perumahan disekitar sini, seperti taman melati, arco, sama perumahan lainnya. Nah pas waktu kovit disekitar sini ada juga kan warga yang pada kena PHK tapi mereka itu ya tetap setia beli dagangan kita, trus kan ada juga tuh yang karena PHK malah ikut jualan seperti kita kita ini ya... gimana mau lagi jadi ada saingan.... Soalnya mereka kan untuk mempertahankan kondisi keluarga.

Meskipun semua anggota relatif mengalami penurunan pendapatan namun relasi kelompok yang terbangun dari pertemuan kelompok membuka peluang bagi anggota untuk dapat bertahan sebagai anggota kelompok. Relasi kelompok tetap dipertahankan dengan berupaya saling membantu satu sama lain.

Kepuasan anggota sebagai salah satu tujuan yang umumnya ingin dicapai kelompok dapat terlihat dari dua hal selama pandemi covid 19. Pertama, jumlah anggota yang relatif tidak

berkurang dan kedua setiap anggota kelompok tetap berupaya memenuhi kewajiban sebagai anggota kelompok dengan memberikan dana iuran.

Berikut petikan dari wawancara dari ketua kelompok Ibu Sy dalam konteks situasi pandemi yang dihadapi selama ini.

selama korona anggota yang jualan turun pendapatannya sampai 50%. Ada bantuan dari LAZ berupa sembako dan masker. Anggota juga dapat bantuan dari uang tabaru, dana tabaru itu dana support kebajikan yang diberikan saat ada anggota yang sakit ato kena musibah, ini untuk menguatkan kelompok.

Sedangkan dari pihak LAZ selaku Pembina kelompok memberikan jawaban terkait kegiatan kelompok selama pandemi covid 19 sebagai berikut:

Selama covid 19 aktivitas anggota KSM ya pasti cenderung menurun, diantaranya seperti pertemuan rutin anggota KSM (Pengajian dan sharing anggota), tapi untuk kegiatan pembayaran angsuran, menabung dan tabaru alhamdulillah masih berjalan. Ini karena ada pembatasan setiap desa yang harus ngikut peraturan pemerintah.

Anggota KSM engga ada yang berhenti jualan karena kovit, tapi penghasilan dari usahanya menurun, maka dari itu KSM tidak memberatkan anggota yang tidak bisa membayar full, tapi ada keringanan dr KSM untuk membayar setengah dari biasanya.

Selain dari jumlah anggota yang tidak berkurang kepuasan anggota dapat terlihat dari adanya sejumlah harapan para anggota agar kelompok ini berkembang menjadi lembaga koperasi.

Usulan anggota dan pengurus untuk pengembangan KSM kedepannya kami ingin menjadi Koperasi Syariah, yang bisa membantu lebih banyak orang atau usaha kecil. Agar usaha mereka lebih maju, berkembang, berkah dan harapan kedepannya lagi agar lebih banyak penerima manfaat dari dana bergulir ini.

Dari saya sebagai anggota harapan saya KSM bisa tumbuh dan berkembang sehingga buah manis yang dapat dirasakan oleh orang yang membutuhkan. Sebagai ketu KSM saya berterimakasih kepada LAZ Al Azhar. Dengan adanya program sejuta berdaya. Masyarakat di desa kami sangat terbantu dan merasakan manfaat dari adanya KSM ini. Berkah usahanya, terhindar dari riba, indah silaturahmi dan kebersamaannya. Dapat ilmu dunia dan akhirat.

Dari wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok Nampak jelas bahwa meskipun dalam situasi pandemi yang mendera anggota kelompok masih memiliki harapan besar. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dengan adanya kelompok yang mawadahi kegiatan ekonomi mereka selama ini dapat membuka pemikiran-pemikiran baru tentang masa depan kelompok. Adapun kegiatan kelompok yang dilakukan selama ini sudah dikelola seperti halnya koperasi namun harapan anggota kelompok bahwa kelompok yang sudah terbentuk hendaknya dapat berkembang menjadi koperasi yang dapat mawadahi usaha yang telah dirintis.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kohesivitas yang terbentuk dari kelompok dapat terjaga karena kelompok karena adanya kegiatan yang bukan hanya untuk menunjang ekonomi namun terdapat kegiatan lain seperti keagamaan dan lingkungan. Selain itu kelompok bukan hanya sebagai wadah untuk mempertahankan usaha dan relasi antar anggota, namun juga menjadi harapan akan situasi yang lebih baik. Tujuan kelompok nampak tidak berhenti pada satu cita-cita namun anggota kelompok memiliki tujuan lain setelah satu tujuan terpenuhi. Elemen ini yang nampaknya membuat kohesivitas kelompok ibu pengusaha kecil dapat bertahan meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Dari gambaran ini maka dapat ditelaah lebih dalam bahwa anggota kelompok selama ini cukup puas dan percaya dengan kehadiran KSM yang menjadi wadah. KSM sebagai sebuah kelompok yang dikelola dengan baik oleh pengurusnya ternyata dapat memberikan rasa percaya bagi anggota sehingga memunculkan ide untuk pengembangan kelompok dimasa depan. Jika dalam satu kelompok tujuan yang ingin dicapai tidak terpenuhi maka anggota kelompok bisa meninggalkan kelompok atau hanya sekedar bertahan dan tidak ada harapan baru untuk mengembangkan kelompok. Ide untuk membentuk kelompok ini menjadi koperasi sudah diawali dengan pengelolaan kelompok yang mengelola dana dengan menggunakan kaidah seperti lembaga koperasi. Anggota memiliki kesadaran untuk menyetorkan iuran yang akan digunakan untuk keperluan anggota dan selain memiliki kesempatan untuk menabung.

Dengan demikian ketika kelompok memiliki suatu tujuan dan tujuan tersebut telah tercapai, maka anggota yang merasa puas akan melanjutkan dengan tujuan kelompok berikutnya. Hal ini menunjukkan sinergi didalam kelompok yang berkembang dan mampu memberikan kepuasan bagi anggotanya.

Berikut adalah foto-foto kegiatan anggota KSM terkait usaha dalam bidang usaha perdagangan.



Penanaman sayuran untuk dijual

Penjualan makanan tradisional



Kegiatan bersih-bersih lingkungan
setiap dua minggu sekali

Kohesivitas kelompok juga dapat terbentuk karena adanya hak dan kewajiban anggota yang jelas. Pengurus memiliki kewenangan dalam mengelola dana dan mengatur kegiatan anggota serta menjalin relasi dengan lembaga pembina kelompok yaitu LAZ. Dana yang diperoleh dari iuran anggota diatur sedemikian rupa hingga memberikan manfaat bagi kesejahteraan anggotanya.

Kohesivitas kelompok yang telah terbentuk sebelum pandemi selama ini memberikan ruang bagi anggotanya untuk memperoleh wadah. Apalagi salah satu manfaat yang diperoleh anggota dari segi pendanaan adalah adanya dana yang dialokasikan untuk keperluan jika anggota ada yang tertimpa musibah seperti sakit atau meninggal dunia. Dalam situasi pandemi tentunya hal tersebut menjadi salah satu jaring pengaman sosial bagi individu meskipun dari segi jumlah yang dialokasikan meskipun nilai rupiahnya tidak besar.

Elemen berikutnya yang ditekankan oleh West dan Turner dalam kelompok adalah adanya ruang bagi anggota kelompok untuk dapat **fokus pada solusi** atas persoalan-persoalan yang dihadapi. Fokus pada solusi yang ditemukan adalah pertama, adanya perubahan dalam pengelolaan dana iuran anggota. Fokus pada solusi yang kedua adalah adanya edukasi tentang metode penjualan *on line*.

Selama masa pandemi pendapatan para anggota yang merupakan pedagang kecil menurun sangat drastis. Kondisi ini dihadapi sejak awal pandemi hingga hampir lebih dari dua tahun. Usaha yang dilakukan anggota sebagian besar sangat tergantung dari aktifitas masyarakat disekitar yang sehari-hari pergi bekerja dan sekolah. Saat diberlakukannya pembatasan aktifitas oleh pemerintah banyak pekerja yang harus dirumahkan dan aktifitas sekolah terhenti. Sehingga usaha dagang dibidang makanan kecil dan sarapan yang diproduksi anggota mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis. Usaha lainnya dalam bidang penjualan sayur mayur juga tergantung daya beli masyarakat sekitar yang banyak mengalami penurunan penghasilan. Ketika kelompok pekerja banyak yang mengalami pemutusan hubungan kerja maka konsumsi belanja makanan jadi juga

mengalami penurunan. Disisi lain penghasilan dari anggota yang berdagang sayuran penurunannya tidak sedrastis penurunan penjualan makanan jadi.

Dengan kondisi ini maka pengurus kelompok berupaya mencari solusi bersama guna melindungi anggota kelompoknya terutama agar dapat tetap bertahan sebagai anggota kelompok. Pertama dari hasil musyawarah anggota telah ditetapkan penurunan biaya iuran anggota yang semula iuran anggota biasanya selama satu bulan sebesar tiga ratus ribu diturunkan menjadi seratus lima puluh ribu selama pandemi. Jumlah ini dianggap cukup membantu para anggota yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Iuran ini dianggap lebih meringankan anggota dan terdapat kesadaran bahwa dari dana yang ada tetap dapat memberikan kontribusi pada kelompok terutama sebagai dana cadangan jika anggota ada yang mengalami musibah. Situasi pandemi membuat semua pihak merasa perlu berjaga-jaga memiliki dana cadangan manakala ada anggota keluarga yang tiba-tiba sakit atau wafat.

Berikut salah satu kutipan dari pengurus kelompok Sy tentang iuran anggota yang masih dipertahankan namun terdapat penyesuaian bagi anggota.

Iya pemasukan selama covid 19 menurun, saya sekarang dagang on line. Pendapatan menurun banyak tapi alhamdulillah saya masih bisa bayar iuran KSM walaupun ngga bisa full kaya dulu ya.

Kedua, solusi yang penting lainnya bagi kelangsungan usaha para anggota kelompok ibu pengusaha ini adalah dengan adanya pembinaan dari LAZ berupa edukasi tentang pemasaran produk secara *on line*. Para ibu diajarkan bagaimana memanfaatkan media sosial yang mereka miliki untuk memasarkan usahanya. Selain itu para ibu juga diajarkan untuk aktif memberikan layanan dalam bentuk pengiriman langsung kepada pembeli. Kedua hal ini sebelumnya tidak pernah terbayang untuk dilakukan dan kini mau tidak mau mereka lakukan dalam situasi pandemi. Kondisi yang sulit akhirnya memaksa banyak anggota untuk segera mencari solusi agar tetap bisa menjual usahanya. Disisi lain para anggota tidak memiliki ketrampilan lain selain berdagang atau belum pernah mencoba menjual produk lainnya selain produk yang selama ini mereka jual.

Peneliti juga mencoba melakukan konfirmasi dilapangan untuk menjadi pembeli dengan memanfaatkan media sosial yang mereka miliki. Para anggota kelompok telah dapat memperlihatkan produk jualan mereka dalam foto-foto di instagram dengan tampilan yang menarik bagi pembeli. Meskipun produk makanan yang dijual dapat ditemukan dibanyak tempat, namun dengan adanya foto dan ketersediaan informasi yang menarik dan nomor yang bisa dihubungi setiap waktu hal ini akan memudahkan bagi pembeli. Pembuatan foto-foto produk tersebut dipelajari oleh anggota hasil edukasi dari LAZ selama beberapa minggu. Disisi lain dalam hal merespon pesanan produk dari pembeli para ibu juga cukup sigap melayani pesanan hingga pengantaran sampai diterima oleh pembeli.

Selama korona anggota KSM tetap mengadakan pertemuan pengajian, tadarusan, trus shering tentang usaha yang sedang anggota alami. Gimana cara ngatasinnya, tujuannya untuk kembalikan pemasukan, pendapatan yang lagi turun drastic. Dipertemuan kami shering dan bersama cari solusi dengan memanfaatkan media sosial kita bisa melakukan promosi makanan, jualan

sayuran dan buah-buahan, bisa lewat media on line. Ada penguatan keagamaan. Agar selalu sabar dalam menghadapi ujian hidup, agar dapat ikhlas istiqomah menjalaninya.

Disisi lain meskipun ada anggota kelompok yang memperoleh bantuan dari pemerintah sebagai UKM namun bantuan tersebut masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Anggota juga mendapat sejumlah bantuan paket sembako yang dalam beberapa kali pembagian selama pandemi dari LAZ. Bantuan yang diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tunjangan natura maupun uang tentu masih perlu dilengkapi dengan pemenuhan pendapatan guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Pada elemen komunikasi kelompok yang ketiga kajian berfokus pada **adanya pertukaran perspektif baru** bagi anggota kelompok. Perspektif tersebut diperoleh dari internal kelompok dan dari pihak diluar kelompok. Perspektif baru yang pertama diperoleh diantara anggota kelompok yang merupakan sesama pengusaha kecil. Sebagai sesama anggota kelompok menemukan kondisi bahwa kondisi ekonomi yang menurun drastis tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tapi juga dirasakan oleh anggota kelompok lainnya. Situasi yang dirasakan oleh anggota kelompok menciptakan rasa kebersamaan, tidak merasa sendiri menghadapi bencana dan membangun sinergi baru. Kerjasama antar anggota kelompok telah mengalami dinamika dalam mencari solusi bersama dalam situasi yang sulit. Seperti dikemukakan oleh (West & Turner, 2018). Dalam kelompok kecil setiap individu dapat memberikan kontribusinya dengan memberikan solusi pada setiap masalah. Setiap individu individu dapat memperoleh perspektif baru dari hasil saling bersinergi dengan anggota kelompok lainnya dibandingkan jika hanya berupaya sendiri. Komunikasi antar anggota kelompok diantaranya adalah membahas alternatif jenis usaha lain yang bisa dilakukan. Kerjasama diantara anggota dalam mengembangkan usaha misalnya mencari konsumen baru dalam penjualan sayur mayur dengan cara pengiriman produk langsung ke konsumen.

Perspektif baru yang kedua adalah adanya kontribusi dari pihak eksternal kelompok yang memberikan sejumlah bantuan. Bantuan bukan hanya dalam bentuk donasi sembako selama terjadinya pandemi namun adanya pengetahuan baru yang diperoleh anggota kelompok. Pihak eksternal kelompok dalam hal ini LAZ sebagai pembina kelompok dalam upaya anggota kelompok untuk dapat bertahan dan beradaptasi dalam situasi pandemi selama hampir tiga tahun dan membantu peningkatan usaha.

Pihak LAZ sebagai pembina kelompok melakukan pertemuan dengan frekuensi tertentu untuk memperoleh masukan dan mencari solusi dengan seluruh anggota dan pengurus KSM. Tujuan lainnya juga untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada semua anggota kelompok dan pengurus agar seluruh anggota memperoleh informasi baru. Hal-hal yang dikomunikasikan diantaranya adalah apa kendala yang anggota rasakan, bagaimana cara pengembangan usaha anggota, apakah sudah mengalami kemajuan setelah dapat pinjaman dana bergulir dari LAZ atau mengalami penurunan. Selain itu pengurus kelompok juga menyampaikan permasalahan tentang anggota yang belum memahami atau melanggar peraturan kelompok. Pada kesempatan lainnya pembina kelompok senantiasa menginformasikan bagaimana program sejuta berdaya harus dikembangkan.

Sebagai pihak diluar kelompok tentunya diharapkan dapat memberikan bantuan yang sifatnya bukan hanya dalam hal bantuan langsung berupa dana namun juga solusi jangka panjang. Karena pada saat awal pandemi semua pihak sulit membayangkan kapan kondisi ini akan berakhir. Perspektif baru ini merupakan hal yang tidak diperoleh individu dari anggota kelompok lainnya.

Sehingga dengan adanya relasi dari luar kelompok yang memberikan perspektif baru tentang usaha yang sedang dijalankan maka hal ini akan menambah sinergi didalam kelompok dalam mencapai tujuan yaitu kesejahteraan melalui usaha yang telah dijalani.

Berikut hasil wawancara dari pembina kelompok LAZ terkait kontribusinya kepada kelompok Ibu pengusaha

Ketua KSM dipilih setiap tahun oleh LAZ. Maksud dan tujuannya untuk meroling pengurus agar lebih paham dan lebih maksimal di dalam pengurusan atau atau tanggungjawabnya.

Dulu tahun 2006 sampai 2017 bibit tanaman dibeliin sama LAZ, tapi setelah ada uang sangsi dari anggota ya dihentikan. Makanya kami pengurus memakai uang kas dari sangsi anggota yang tidak hadir sampai saat ini. Alhamdulillah kami sudah mandiri Bu. Pake uang kas anggota tapi nantinya juga buat anggota.

Peran LAZ sebagai pembina kelompok sejak awal adalah bertujuan untuk mengembangkan ekonomi anggota kelompok. Namun dalam prosesnya untuk mengembangkan ekonomi kelompok perlu dilakukan pembinaan bukan hanya dari segi administrasi dan struktur organisasi. LAZ melakukan pembinaan secara rutin terkait administrasi kelompok yang bukan saja untuk mengatur pengelolaan dana. Sejumlah dana yang dikellola bukan hanya digunakan untuk perputaran modal namun juga digunakan untuk tabungan sebagai dana cadangan bagi setiap anggota. Dengan demikia anggota kelompok diajarkan untuk mengelola dana seefisien mungkin, bukan hanya untuk masa sekarang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari namun juga mengajarkan anggota untuk menabung, mengantisipasi kebutuhan mendadak bagi keluarga.

Dalam pembinaan struktur organisasi LAZ juga terlibat untuk mengajarkan anggota untuk memilih pengurus kelompok yang amanah dalam mengelola dana kelompok dan kegiatan ekonomi serta kegiatan ekonomi para anggotanya. Pembinaan dilakukan untuk mengembangkan kelompok yang berfokus pada kegiatan ekonomi namun tidak hanya berfokus pada nilai ekonomi namun juga proses yang dilakukan.

Anggota kelompok secara bersama-sama mengelola usaha sejak proses penanaman bibit hingga memanen dan menjualnya ke masyarakat sekitar. Diantara anggota juga ada kegiatan yang sifatnya membangun kegotongroyongan seperti bersih lingkungan sehingga anggota tidak hanya fokus pada masalah ekonomi namun juga hal-hal kemasyarakatan lainnya.

Dari segi administrasi keuangan disampaikan pembinaan kepada kelompok ibu tentang metode pencatatan keuangan yang sederhana pada pengurus kelompok. Pengelolaan dana secara transparan dan disampaikan kepada anggota secara rutin. Anggota menyimak informasi yang disampaikan pengurus tentang dana yang terkumpul, digunakan untuk apa saja dan pada masa yang akan datang apa yang akan dilakukan oleh pengurus kelompok.

Pembinaan yang dilakukan oleh LAZ pada masa pandemi juga memberikan perspektif tentang bagaimana mengelola dana dimasa pandemi. Dana disesuaikan dengan kemampuan anggota, namun terdapat juga ketentuan disiplin bagi anggota yang tidak mengikuti ketentuan berpuasa denda dan dana denda yang dikumpulkan dikembalikan untuk keperluan anggota seperti untuk pembelian bibit dan alat kebersihan lingkungan. Sehingga manfaat dana denda dapat dirasakan oleh seluruh anggota.

Disisi lain situasi pandemi yang sangat berat dihadapi oleh anggota sebagai pengusaha kecil juga ditangani oleh pembina LAZ dengan pendekatan agama. Kekuatan anggota sebagai salah satu usaha yang juga memiliki sifat kegotongroyongan dipertahankan dengan nilai-nilai agama dalam kegiatan kelompok. Nilai-nilai yang memuat kekuatan anggota adalah dengan adanya motivasi untuk bertahan, berupaya maksimal dan bersabar menunggu situasi makro berubah. Hal yang tidak mudah dialami oleh anggota karena keterpurukan ekonomi berlangsung lebih dari dua tahun. Disisi lain anggota kelompok juga menghadapi persaingan usaha baru karena masyarakat yang terkena imbas keputusan hubungan kerja juga banyak yang membuka usaha. Mereka yang sebelumnya menjadi konsumen pada saat pandemi berubah menjadi pedagang. Sehingga terdapat pembagian segmen konsumen yang semakin kecil selain daya beli masyarakat yang juga menurun drastis. Dalam situasi ini kelompok berupaya keras untuk mempertahankan tujuan kelompok, memperkuat relasi antar personal yang terbentuk sehingga kepuasan anggota melalui pengalaman yang diperoleh dalam kelompok selama pandemi menjadi kekuatan untuk bertahan.

Diskusi

Beberapa kajian tentang kelompok yang dikemukakan oleh Schultz, Poole dan Shaw dalam West & Turner, 2018 memberikan argumentasi dan menyepakati bahwa penekanan tentang kelompok bukan pada jumlah maksimalnya namun dari jumlah minimal anggota kelompok yang minimal berjumlah tiga orang. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah semakin banyak jumlah anggota kelompok akan memperbesar jumlah relasi interpersonal yang terbentuk. Kondisi ini akan mempengaruhi apakah suatu kelompok kecil dapat tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan anggota grup merasa puas dengan pengalaman yang diperoleh dari kelompok (West & Turner, 2018)

Kohesivitas pada kelompok ini yang termasuk kelompok kecil adalah karena tingkat kebersamaan anggota kelompok terbentuk dalam suatu kegiatan keagamaan dan adanya diskusi kelompok dalam mengatasi persoalan selama pandemi. Dalam kelompok tersebut tercipta sinergi karena kelompok yang semula dibentuk untuk melaksanakan tujuan bersama yaitu untuk mendukung kebutuhan ekonomi individu setiap anggota justru semakin kohesiv ketika mengalami bencana pandemi. Kondisi pandemi yang dihadapi oleh semua elemen masyarakat membuat anggota kelompok berjuang untuk bertahan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam situasi pandemi keberadaan kelompok sangat menopang kebutuhan individu anggota kelompok.

Relasi interpersonal anggota kelompok terbangun bahkan lebih luas dan mendalam dengan adanya sinergi dari kelompok external yaitu pembina kelompok. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh karena situasi pandemi covid 19 justru semakin mempertajam tujuan kelompok untuk melembagakan kelompok keningkat yang lebih tinggi dan sebagai lembaga resmi yaitu dalam bentuk koperasi. Dengan demikian fokus para anggota dalam komunikasi didalam kelompok pada upaya mencari solusi dalam situasi menghadapi bencana yang dirasakan menimpa ekonomi anggota dalam periode panjang justru membuahkan perspektif-persepektif baru dalam kelompok. Kelompok bersedia untuk secara bersama-sama menurunkan target pendanaan demi mempertahankan keberadaan kelompok dan menerima ide-ide baru dalam bidang penjualan yang harus dipelajari dalam waktu cepat dan tetap mempertahankan cita-cita lama untuk memperbesar status kelompok menjadi koperasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian yang dilakukan

Rosyidi tentang komunikasi kelompok dalam konteks pemberdayaan perempuan. Bahwa proses komunikasi kelompok dianggap telah memenuhi kebutuhan anggotanya melalui integrasi struktur, kultur, dan agen pembawa perubahan (Rosyidi, 2018).

Selain itu dengan adanya pembinaan dari pihak eksternal terhadap kelompok UKM ini maka jika pembinaan ini dianggap sebagai suatu fasilitas yang menunjang kelompok maka kajian ini sejalan dengan salah satu kajian yang dilakukan oleh Banuanek dkk pada kelompok pemuda. Karena fasilitasi sosial terjadi karena kelompok hadir sebagai media belajar untuk memberi motivasi bagi anggota untuk penguatan kapasitas. Pada sisi lain, tidak ditemukan polarisasi dalam kelompok karena kelompok ini ternyata ditemukan lebih berani, kreatif, dan cukup inovatif menghadapi berbagai tantangan dalam berkelompok (Banunaek et al., 2021).

This cohesiveness may influence whether the group functions effectively and efficiently. In addition, the small group context affords individuals a chance to gain multiple perspectives on an issue. That is, in the intrapersonal context, an individual views events from his or her own perspective; in the interpersonal context there are more perspectives. In the small group context, many more people have the potential to contribute to the group's goals. In problem-solving groups, or task groups in particular, many perspectives may be advantageous. This exchange of multiple perspectives results in synergy, and explains why small groups may be more effective than an individual at achieving goals (West & Turner, 2018).

The digital marketplace application has run well between managers and internal and external stakeholders. This study suggests improving the ability of SME entrepreneurs and promoting them to local entrepreneurs or communities to expand the digital market in the region. This application must have the courage to introduce itself as a competitor to similar applications that have existed earlier to form the interests and interests of entrepreneurs and the public. Second, the success of this application demands a well-developed digital market environment. This is an obstacle found in this local application business communication process where local entrepreneurs still do not have the digital ability to be more active and independent in developing their business through this application. This fact shows the need to increase digital capabilities as part of the next application business communication strategy (Rohmah et al., 2020).

Kesimpulan

Selama pandemi covid 19 yang berlangsung lebih dari dua tahun dan menghantam sejumlah sektor ekonomi sebuah kelompok pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari para ibu pengusaha kecil di salah satu wilayah di Jawa Barat berupaya terus bertahan.

Selama pandemi covid 19 komunikasi kelompok pengusaha kecil ini telah menciptakan kohesivitas dari relasi anggota kelompok dengan karena tetap mempertahankan kegiatan keagamaan secara rutin juga pertemuan terbatas untuk mawadahi komunikasi antara anggota dengan pembina kelompok. Berbagai solusi diperoleh dengan intensitas komunikasi kelompok melalui musyawarah untuk penyesuaian pengelolaan dana dan membangun metode penjualan melalui *on line*. Proses berikutnya dalam komunikasi kelompok ditemukan adanya pertukaran perspektif baru dari relasi internal anggota kelompok yang saling menguatkan. Peran pihak eksternal sebagai pembina kelompok telah berkontribusi baik ateri maupun non materiil untuk kelompok bertahan dan beradaptasi dengan meningkatkan kapasitas usaha. Sehingga kepuasan anggota kelompok dapat terlihat dari jumlah anggota yang tidak berkurang dan tetap

berupaya memenuhi kewajiban sebagai anggota kelompok berupa dana iuran. Dari perspektif komunikasi bencana maka keberadaan kelompok telah berkontribusi dalam mendukung para anggotanya untuk tetap bertahan dan bangkit dalam situasi pandemi.

Dengan latar belakang pendidikan yang terbatas serta akses terhadap informasi minim termasuk teknologi dan literasi digital maka pelaku usaha kecil mengalami rintangan dalam mengembangkan usahanya. Disisi lain ditengah kesulitan berat, berbagai potensi dan kreativitas kelompok Ibu terelaborasi. Keberadaan kelompok dengan berbagai elemen didalamnya baik secara internal maupun eksternal maka komunikasi kelompok menjadi spirit saling mendukung, memecahkan berbagai permasalahan selama maenghadapi pandemi secara bersama-sama dan saling menguntungkan baik secara ekonomi maupun spiritual.

Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. I). Sukabumi, CV. Jejak.
- Anshorie, A. (2015). Keharmonisan antar anggota komunitas pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 361–371.
- Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat psychological well-being pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 110–118. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p12>
- Aryanata, N. T., & Utami, N. M. S. N. (2019). Meninjau perilaku terkait bencana di Indonesia : Sebuah kajian literatur. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(1), 69–84. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1082>
- Azizah, F. N., Ilham, I. F., Aqidah, L. P., Firdaus, S. A., Astuti, S. A. D., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk meningkatkan perekonomian selama pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.46-62>
- Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman komunikasi kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- Damanik, S. A. (2018). Komunikasi kelompok dalam meningkatkan kualitas kerja team redaksi bidang berita lembaga penyiaran publik TVRI Sumatera Utara di Medan. *Jurnal Prointegrità*, 2(348), 1–33. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalprointegrita/article/view/94/111>
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2020). Regulasi emosi dan parenting stress pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.26555/JPTP.V2I2.18094>
- Handini, V. A., & Choiriyati, W. (2020). Digitalisasi UMKM sebagai hasil inovasi dalam komunikasi pemasaran sahabat UMKM selama pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(2), 150–167. <https://doi.org/10.31506/jrk.v11i2.9682>

- Hardilawati, W. laura. (2020). Strategi bertahan UMKM di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 89–98. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1934>
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2020). Pengaruh coping strategi terhadap resilience keluarga rawan bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312>
- Jayanti, N. A. (2015). Komunikasi kelompok “Social Climber” pada kelompok pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *Jurnal E-Komunikasi*, 3, 12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4931/4537>
- Lincoln, Y. S., & Denzin, N. K. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Melinda, C. N. (2021). Strategi pemasaran UMKM untuk bertahan dan berkembang di masa pandemi Covid-19 (Studi di Desa Tawang Kecamatan Wates Kabupaten Kediri). *Competitive*, 16(2), 70–79. <https://doi.org/10.36618/competitive.v16i2.1464>
- Oke, M. O., Adeyinka, A. T., & Oluseyi, O. G. (2018). Media and disaster management : Analysing communication trends in flood ravaged communities in Benue State , North Central Nigeria. *Journal of Media and Communication Studies*, 10(October), 106–112. <https://doi.org/10.5897/JMCS2018.0626>
- Poole, M. S. (2007). Generalization in Process Theories of Communication. *Communication Methods and Measures*, 1(3), 181–190. <https://doi.org/10.1080/19312450701434979>
- Primantara, V. C. (2016). Komunikasi kelompok pada kelompok Srikandi Khayangan dalam mewujudkan kemandirian sebagai mitra binaan PT. Pertamina EP. Pangkalan Susu. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–16. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/220/169>
- Rohmah, A. N., Dwivayani, K. D., & Molekandella Boer, K. (2020). Communication during pandemic: The digital marketplace to support SME’s business in Indonesia. *International Journal of Research and Review*, 7(11), 227–232. https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.7_Issue.11_Nov2020/IJRR0031.pdf
- Rosita, R. (2020). Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109–120. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Rosyidi, M. I. (2018). Komunikasi kelompok dalam pemberdayaan masyarakat kampung Kelbung pasca konflik Madura-Sampit. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3715>
- Schultz, B. G. (1996). *Communicating in the small group: Theory and practice* (2nd ed.). HarperCollins College Publishers.
- Sunarti, E., & Fitriani. (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga

nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(2), 93–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>

Supriyani, N., & Untari, D. (2021). Strategi dan pemanfaatan media sosial Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) bertahan di tengah pandemi Covid-19. *Ekono Insentif*, 15(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36787/jei.v15i1.419>

Wardyaningrum, D. (2016). *Jaringan komunikasi dalam fase mitigasi bencana (Analisa struktur dan kekuatan ikatan lemah (Weak ties) pada jaringan komunikasi masyarakat di wilayah rawan bencana gunung berapi)* [Universitas Indonesia].
<https://library.ui.ac.id/detail?id=20434219&lokasi=lokal>

West, R., & Turner, L. (2018). *Introducing communication theory: Analysis and application*. In *McGraw-Hill Education*.

Yuniarta, S. N., Kurniati, L., Purga, R., Yarmunida, M., & Oktarina, A. (2021). Strategi bertahan UMKM di masa pandemi Covid-19 (Studi kasus di Kota Bengkulu). *Jornal of Indonesian Management (JIM)*, 1(3), 316–322.
<https://www.penerbitadm.com/index.php/JIM/article/download/195/311>